

KODE ETIK GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM KEBEBASAN MEDIA SOSIAL

Kiran Giovany Sitompul¹, Lisabeth Sitompul², Lusia Oktafiana Marbun³, Dorlan Naibaho⁴

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

kiransitompul@gmail.com¹ lisabethsitompulbindospakc@gmail.com²

lusia1610marbun@gmail.com³ dorlannaibaho4@gmail.com⁴

Abstract

Code of Ethics for Christian Religious Teachers in Social Media Freedom. The Code of Ethics plays an important role in education. Because this code of ethics is an ethic that must be owned by all teachers, especially Christian religion teachers. the code of ethics knows how to properly guide teachers and understand students. Christian religion teaching teachers who currently have not maximized the application of Christian religious teachings so that it is a challenge for education in the digital era. This study has the intention to provide insight to every educator, especially Christian religious educators to be role models for students in continuing learning to teach. Christian religion teachers are exemplary teachers and are competent to guide every student in this digital era where every student knows and uses social media. This study uses a qualitative method, namely library research to collect various sources of scientific information, including articles, journals and books. Sources of data that are in accordance with the facts collected and related to observations, namely in the field. The results of this study indicate that a Christian religion teacher must be able to be a role model and role model in the life of Christian values and make Jesus a role model before sharing Christian values with students and becoming a role model for their students. Because Christian religious teachers already have a good and correct code of ethics, then it is reflected and can produce students who are good and have good ethics.

Keywords: Code of ethics, Christian Religious Teachers, Freedom of Social Media

Abstrak

Kode Etik Guru Agama Kristen Dalam Kebebasan Media Sosial. Kode Etik memegang peranan penting dalam pendidikan. Karena kode etik ini adalah etika yang harus dimiliki oleh semua guru, terutama guru agama Kristen. kode etik mengetahui bagaimana membimbing guru dan memahami siswa dengan baik. Guru pengajaran agama Kristen yang saat ini belum memaksimalkan penerapan ajaran agama kristen sehingga merupakan tantangan tersendiri bagi pendidikan di era digital. Studi ini memiliki maksud untuk memberikan wawasan kepada setiap pendidik, khususnya pendidik agama Kristen menjadi panutan bagi siswa dalam melanjutkan pembelajaran untuk mengajar. Guru agama Kristen adalah guru teladan dan berkompeten membimbing setiap siswa di era

digital ini dimana setiap siswa mengetahui dan menggunakan media sosial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu penelitian kepustakaan mengumpulkan berbagai sumber informasi ilmiah, antara lain artikel, jurnal dan buku. Sumber data yang sesuai dengan fakta yang dikumpulkan dan terkait dengan pengamatan, yaitu di lapangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seorang guru agama Kristen harus mampu menjadi panutan dan teladan dalam kehidupan nilai-nilai Kristiani dan menjadikan Yesus sebagai teladan sebelum membagikan nilai-nilai Kristiani kepada peserta didik dan menjadi panutan bagi anak didik. Karena guru agama Kristen sudah punya kode etik yang baik dan benar, kemudian tercermin dan dapat menghasilkan siswa yang baik dan mempunyai etika yang baik.

Kata kunci : Kode etik, Guru Agama Kristen, Kebebasan Media Sosial

PENDAHULUAN

Pendidik atau guru yang profesional tentunya mempunyai kode etik tersendiri dan kode etik tersebut digunakan sebagai pegangan untuk mengelola setiap pekerjaan pendidik semasa dedikasinya sebagai seorang pendidik. Pengertian dari kode etik itu sendiri adalah suatu dasar norma atau fondasi yang telah di tentukan sebagai pengelola setiap aktivitas guru. Artinya kode etik memiliki fungsi penting agar dapat membantu setiap pendidik sehingga memperoleh Tindakan yang kompeten.(Prihanto1 et al., 2021). Guru diharapkan mampu berfungsi secara optimal terutama dalam meningkatkan pendidikan watak dan budi pekerti agar dapat mengembalikan wibawa lembaga dan tenaga kependidikan.¹Maka, guru sebagai tenaga professional dalam hal ini memerlukan pedoman atau kode etik guru agar terhindar dari segala bentuk penyimpangan. Kode etik menjadi pedoman baginya untuk tetap profesional (sesuai dengan tuntutan dan persyaratan profesi). Setiap guru yang memegang keprofesionalnya sebagai pendidik akan selalu berpegang pada kode etik guru. Sebab kode etik guru ini sebagai salah satu ciri yang ada pada profesi itu sendiri.² Sebagaimana petugas profesional lainnya, seperti dokter, hakim, peneliti, yang tugasnya dituntut mematuhi dan terikat oleh kode etik jabatan, maka seorang guru sebagai petugas profesional juga diwajibkan mematuhi dan terikat oleh suatu kode etik dalam menjalankan tugasnya membimbing dan mendidik anak.³

Pengertian guru secara etimologi, Secara etimologi kata guru berasal dari bahasa Indonesia yang diartikan orang yang mengajar (pengajar, pendidik, ahli didik). Dalam

¹ Subagyo., dkk., Pendidikan Kewarganegaraan (Semarang : IKIP Semarang Press, 2002), Cet. III, 147.

² Sardiman, Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar Pedoman Bagi Guru dan CalonGuru, Edisi I (Jakarta : Rajawali, 1992), Cet. 4, 148.

³ Soetomo, Dasar-dasar Interaksi Belajar Mengajar (Surabaya : Usaha Nasional, 1993), Cet. 1, 264

bahasa jawa, sering kita mendengar kata „guru“ diistilahkan dengan “digugu lan ditiru”. Kata “digugu” berarti diikuti nasehat-nasehatnya. Namun pengertian guru menurut Glickman menjelaskan bahwa seorang akan bekerja secara profesional bilamana seseorang tersebut mempunyai: (1) kemampuan (ability), dan (2) motivasi (motivation). Maksudnya adalah seseorang akan bekerja secara profesional apabila ia memiliki kemampuan kerja yang tinggi dan kesungguhan hati untuk mengerjakan dengan sebaik-baiknya. Sebaliknya, seseorang tidak akan bekerja secara profesional bilamana hanya memiliki salah satu diantara dua persyaratan di atas.⁴ Guru dapat dikatakan professional apabila memiliki kemampuan tinggi dan motivasi kerja tinggi. Guru yang memiliki motivasi yang rendah biasanya kurang memberikan perhatian kepada siswa, demikian pula waktu dan tenaga yang dikeluarkan untuk meningkatkan mutu pembelajaran sangat sedikit. Sebaliknya, guru yang memiliki motivasi tinggi biasanya tinggi sekali perhatiannya kepada siswa, demikian pula waktu yang disediakan untuk peningkatan mutu pendidikan sangat banyak.

Pendidikan yang dimaksud ialah suatu hal yang sangat berpengaruh dan sangat penting bagi kehidupan manusia di sepanjang hayat, karena manusia yang berhasil dan bermartabat dan yang baik merupakan hasil peran dari pendidikan. Pendidikan juga dianggap sebagai penentuan untuk majunya suatu negara. Oleh sebab itu pendidikan memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan manusia maupun suatu bangsa. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional¹,” Kewajiban Negara Dalam Penyediaan Fasilitas Pendidikan Kepada Masyarakat Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional 8 (2020): 144. Pendidikan merupakan media untuk setiap orang agar dapat meningkatkan aspek ketrampilan, pengetahuan, dan kebiasaan yang ada. Oleh sebab itu pendidikan tidak akan berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang maksimal jika tidak adanya tenaga pendidik atau yang di sebut dengan Guru maupun dosen. Setiap pendidikan akan selalu membutuhkan guru dengan keahlian masing-masing. Baik itu guru untuk pendidikan formal maupun untuk pendidikan in formal. (Sulistiyowati, 2013) begitupun sama halnya dengan guru pendidikan agama Kristen . Guru Pendidikan Agama Kristen adalah tenaga pendidik di dalam kependidikan sehingga tidak bisa di abaikan kedudukannya di dalam sistem pendidikan. Di dalam UU No 20 Tahun 2003 mengenai sistem pendidikan

⁴ Ibrahim Bafadal, Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 5

nasional. Pasal 39 Bab XI ayat (2) dapat mengatakan yaitu pengajar adalah sebagai fasilitator yang dapat memiliki peran penting untuk dasar perencanaan dan melaksanakan terjadinya proses belajar mengajar, membuka pelatihan, dan bimbingan. Sebagai seorang Guru pendidikan Agama Kristen tentunya harus mampu menjalankan tugasnya dengan baik. (Gaol, 2019) Pendidikan guru berperan penting agar dapat tercapainya sebuah pendidikan.

Dan ini merupakan salah satu alasan peran guru sangat penting dan ada di dalam sebuah lembaga pendidikan, seseorang yang telah mengabdikan dirinya untuk mengajarkan suatu ilmu, mendidik, mengarahkan, dan melatih muridnya agar memahami ilmu pengetahuan yang diajarkannya tersebut.. Setiap Guru memiliki kode etik tersendiri, kode etik ini yang membantu setiap guru agar dalam mencapai tujuan pendidikan tersebut. Setiap guru atau pendidik sangat membutuhkan etika dan di dalam profesi guru memiliki kode etik tersendiri. Etika seorang guru atau pendidik bisa mempengaruhi setiap pekerjaan dan profesinya, karena etik sendiri memiliki arti di mana etik merupakan sesuatu yang bisa dapat memberi dampak atau pengaruh yang besar bagi setiap kepribadian manusia, terutama untuk seorang pendidik dapat berpengaruh besar bagi peserta didiknya. (Muhammad Jufni, Syifa Saputra & Azwar, 2020)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini disusun oleh penulis dengan menggunakan metode kualitatif, (Zaluchu, 2020) yaitu dengan pendekatan studi pustaka mengumpulkan berbagai sumber data ilmiah baik artikel, jurnal dan buku. Sumber-sumber data yang dikumpulkan sesuai dan berkaitan dengan dari pengamatan yaitu faktafakta yang terjadi di lapangan. Hasil dari penelitian studi pustaka ini merupakan data-data yang bersifat deskriptif yaitu dengan menyimpulkan bagaimana kode etik guru pendidikan agama Kristen dalam kebebasan media sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dasar dan Definisi Kode Etik

Etika secara etimologi berasal dari bahasa Yunani “ethos” yang berarti, cara berfikir, kebiasaan, perasaan, sikap, karakter.⁵ Identik dengan perkataan moral yang berarti watak kesusilaan atau adat kebiasaan.⁶ Identik dengan perkataan moral yang berasal dari kata Latin “mos” yang dalam bentuk jamaknya “mores” yang berarti juga adat atau cara hidup.⁷ Kode etik juga berarti pula aturan, atau tata, tanda, pedoman etis dalam melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan. Dengan kata lain, kode etik merupakan pola aturan atau tata cara etis sebagai pedoman berperilaku. Etis berarti sesuai dengan nilai-nilai, dan norma yang dianut oleh sekelompok orang atau masyarakat tertentu. Dalam kaitannya dengan istilah profesi, kode etik merupakan tata cara atau aturan yang menjadi standar kegiatan anggota suatu profesi.⁸

Suatu profesi dilaksanakan oleh profesional dengan menggunakan perilaku yang memenuhi norma-norma etik profesi. Etik adalah sistem nilai yang menyatakan apa yang benar dan salah, boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan. Etik berkaitan dengan kebenaran, kebaikan, dan sifat wajib atau keharusan suatu perbuatan. Etik secara langsung menanyakan jenis perbuatan apa yang benar atau salah, baik atau buruk, seharusnya atau tidak seharusnya dilakukan. Jadi Kode etik adalah kumpulan norma-norma yang merupakan pedoman perilaku profesional dalam melaksanakan profesinya.⁹ Menurut Trianto dalam bukunya *Istilah etika (ethica)* mengandung makna nilai-nilai yang mendasari perilaku manusia. Term etik berasal dari bahasa filsafat. Etika juga disepadankan dengan istilah adab, moral, ataupun akhlak. Etik berasal dari kata *ethos*, yang berarti watak. Sementara adab adalah keluhuran budi, yang berarti menumbuhkan kehalusan budi atau kesusilaan, baik yang menyangkut bathin maupun yang lahir. Dari pengertian ini diharapkan dalam jiwa seorang pendidik terdapat watak dan keluhuran budi yang selalu menyinari jiwa sanubari para peserta didik, menjadi teladan bagi kolega dan teman sejawat, serta menjadi panutan masyarakat luas¹⁰.

⁵ Nur Aedi, *Pengawasan Pendidikan Tinjauan Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2014), 339

⁶ Zakiah Darajat, *Dasar-Dasar Agama Islam Buku Teks Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum*, (Jakarta: Bulan Buntang, 1996), 257

⁷ Barnawi, Mohammad Arifin, *Etika dan Profesi Kependidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2012), 47.

⁸ Djam'an Satori, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), 53.

⁹ Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 17

¹⁰ Buchari Alma, *Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*, (Bandung: Alfabata, 2014), 176.

Dalam dunia pendidikan para pendidik diharuskan memiliki kode etik. Kode etik pendidik atau guru adalah suatu peraturan baik akademik maupun moral susila bagi pendidik atau keguruan. Artinya setiap peraturan- peraturan yang bersangkutan dengan pendidik dan ini bisa di observasi lewat kesusilaan. Arti dari kesusilaan merupakan tingkah laku yang baik, tugas dari guru pendidikan agama Kristen yaitu membangun suasana yang baik dan menarik di dalam kelas. Kode etik guru pendidikan agama Kristen tidak hanya memiliki nilai kejujuran dan menciptakan suasana yang kondusif akan tetapi guru pendidikan agama Kristen perlu memiliki hubungan yang baik dengan sesama guru, peserta didik dan orang tua dari peserta didik. Guru memiliki hubungan yang baik dengan sesama guru, peserta didik dan orang tua peserta didik, hal ini akan menjadi suatu akses di mana dapat memudahkan agar menjadi jembatan antara peserta didik, menjaga hubungan kerjasama antara orang tua dan antar seprofesi.

Guru Pendidikan Agama Kristen

Guru secara harafiah bisa diartikan sebagai tenaga pendidik atau pengajar suatu disiplin ilmu. Dalam bahasa Indonesia guru merujuk dalam artian pendidik profesional dengan tugas mengajar, mendidik, mengarahkan, membimbing, menilai, melatih, dan mengevaluasi peserta didik. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, KBBI, Balai Pustaka). Pengertian secara umum, dapat didefinisikan sebagai pendidik dan pengajar pada pendidikan anak usia dini jalur sekolah atau pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Menurut E.G. Homrighausen dan I. H. Enklaar (2012:21), Pendidikan Agama Kristen itu tak lain dan tak bukan hanyalah suatu pemberian dan amanat Tuhan sendiri kepada jemaat-Nya. Dalam Surat Rasul Paulus kepada jemaat di Efesus (Ef. 4:11), kita membaca bahwa Tuhan telah memanggil dan mengangkat dari antara anggota-anggota gereja “baik rasul-rasul maupun nabinabi baik pemberita-pemberita Injil maupun gembala-gembala dan pengajar-pengajar.” Menurut Boehlke (2016:413) bahwa Pendidikan Agama Kristen adalah pemupukan akan orang-orang percaya dan anak-anak mereka dengan firman Allah dibawah bimbingan Roh Kudus melalui sejumlah pengalaman belajar yang dilaksanakan gereja. Sehingga dalam diri mereka dapat menghasilkan pertumbuhan rohani yang berkesinambungan melalui pengabdian diri kepada Allah Bapa, Tuhan Yesus Kristus berupa tindakan kasih terhadap sesamanya. Guru dalam pengajaran Pendidikan Agama Kristen berperan sebagai salah satu penolong pribadi peserta didik untuk berkembang sesuai yang sudah direncanakan

oleh Allah dalam hidup mereka. Guru adalah seorang profesional dalam bidangnya untuk diajarkan kepada peserta didik dan sumber pengajarannya adalah Alkitab.

Dalam hal ini ditegaskan bahwa Guru Pendidikan Agama Kristen adalah seorang yang membantu peserta didik berkembang untuk memasuki persekutuan iman dengan Tuhan Yesus sehingga menjadi pribadi yang bertanggung jawab baik kepada Allah maupun kepada manusia. Guru Pendidikan Agama Kristen adalah seorang profesional dalam bidangnya dengan tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi untuk diajarkan kepada peserta didik dan sumber pengajarannya adalah Alkitab. Kalau dijadikan kata benda, guru adalah sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah, pelatih, dan penilai. Di dalam Pendidikan Agama Kristen terdapat guru yang berperan di dalamnya yaitu guru Pendidikan Agama Kristen. Pendidik PAK atau sering di kenal sebagai Guru Pendidikan Agama Kristen adalah salah satu tenaga pendidik yang memiliki peran penting dan tidak luput dari pengawasan bahkan tidak dapat di abaikan oleh sistem pendidikan yang ada di Indonesia. Tentunya setiap guru pendidikan agama Kristen mempunyai peran yang sangat penting dalam membangun pertumbuhan dan kerohanian setiap peserta didiknya. Bukan hanya membangun pertumbuhan kerohanian dan iman Kristen peserta didik akan tetapi guru pendidikan agama Kristen juga membangun karakter peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai Kristen. Kehadiran guru pendidikan agama Kristen tidak hanya di kenal sebagai tenaga pendidik yang mengajarkan tentang ilmu pengetahuan Kristen akan tetapi seorang guru pendidikan agama Kristen juga memiliki tugas dan tanggung jawab dalam membangun iman dan karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Kristen (Nababan, 2019).

Sebagai seorang pendidik atau guru pendidikan agama Kristen, guru tersebut perlu memiliki nilai-nilai dan memiliki etika Kristen yang harus di tanamkan atau diajarkan kepada setiap peserta didiknya. Untuk itu seorang guru pendidikan agama Kristen merupakan sosok atau tokoh sebagai salah satu contoh yang wajib di ikuti atau di teladani oleh para peserta didik dan guru pendidikan agama Kristen memiliki tugas dan peran penting agar dapat memaparkan keimanan Kristen atau nilai-nilai Kristus bagi para peserta didiknya, dan tak lupa juga guru pendidikan agama Kristen harus membawahkan peserta didiknya mengenal siapa pribadi Yesus melalui kehidupannya yang telah dilakukan dan telah di terapkan di dalam kehidupan pribadinya sendiri. Secara sederhana

guru pendidikan agama Kristen sungguh memiliki peran yang sangat penting dalam penerapan bagi kemajuan kemampuan spiritual peserta didik agar peserta didik bisa membentuk karakter yang setia, taat, dan beriman terhadap Yesus Kristus. Guru pendidikan agama Kristen mempunyai sebutan yang berfungsi merespons perubahan pada lingkungan sosial. Terlepas dari itu guru pendidikan agama Kristen tidak boleh mengandalkan kekuatan sendiri akan tetapi guru pendidikan agama Kristen harus mengandalkan kekuatan yang dari Tuhan, agar mampu memberikan contoh dan teladan kepada peserta didiknya dan di lingkungan sosialnya.

Untuk itu sebagai pendidik agama Kristen di tuntut agar mempunyai nilai kepribadian yang baik, agar bisa menjadi contoh dan teladan yang sesuai. Guru pendidikan agama Kristen merupakan guru yang mengambil contoh dan teladan dari Yesus Kristus sendiri. Sehingga Ketika guru pendidikan agama Kristen mengajarkan peserta didiknya, guru tersebut harus belajar dan membangun dirinya terlebih dahulu sesuai dengan yang di teladani.(Abraham Tefbana, 2020) Guru pendidikan agama yang profesional merupakan guru yang bertumbuh dalam Kristus.

Kebebasan Media Sosial

Penggunaan media sosial bukan lagi menjadi hal yang baru bagi masyarakat Indonesia. Mulai dari untuk saling berkomunikasi dengan satu sama lain, bertukar informasi, berjualan, sampai berlomba dalam tren. Semua dapat dicari dengan adanya media sosial. Dalam kasus ini, hal yang menjadi topik utama dalam pembahasan adalah penggunaan media sosial dalam beropini, sangkut pautnya terhadap kebebasan berpendapat, dan dampaknya pada norma dan budaya yang berlaku di Indonesia. Kenetralan dan kebebasan berpendapat dalam media sosial menjadi senjata bermata dua untuk penggunaannya. Tanpa adanya hukum dan etika yang ketat dalam bermedia sosial, pengguna 100% dapat melakukan apapun, termasuk melakukan hal yang tidak baik dan merugikan orang lain seperti pada contoh sebelumnya. Jika terjadi hal seperti itu, sudah dipastikan media sosial bukan tempat yang aman untuk siapapun. Media sosial yang kini sering dipakai di kalangan anak muda adalah Instagram, Twitter, dan Tiktok. Ketiga hal ini merupakan jejaring sosial yang memuat berbagai jenis konten mulai dari tulisan hingga video. Dalam tiga jejaring sosial ini, setiap pengguna yang sudah registrasi dan memenuhi syarat usia yang ditentukan dapat dengan bebas menyampaikan pendapatnya asalkan tidak melanggar peraturan-peraturan yang sudah ditetapkan masing-masing media

sosial. Pendapatnya dapat disampaikan melalui konten atau komentar pada konten. Media sosial tidak hanya digunakan sebagai interaksi antar sesama, akan tetapi media sosial juga memiliki manfaat penting dinama masyarakat selain menggunakan media sosial untuk mencari informasi, media sosial bisa di manfaatkan juga sebagai strategi dalam mempromosikan sesuai, contohnya di bidang olahraga, Kesehatan, maupun perekonomian. Artinya setiap masyarakat bisa menggunakan dan memanfaatkan dengan sebaik-baiknya media sosialnya untuk mempromosikan sesuatu yang dapat mengangkat perekonomiannya.

Media sosial memiliki manfaat juga di bidang pendidikan, masa sekarang yang sekolah yang menggunakan media sosial sebagai salah satu media pembelajaran. Dengan adanya media sosial sebagai media pembelajaran dapat memudahkan setiap peserta didik dalam mengerjakan dan mengirimkan tugas kepada guru tanpa harus di antar langsung. Setiap guru bisa membagikan tugas atau materi yang di sajikan kepada peserta didiknya dengan menggunakan media sosial. Sehingga media sosial ini dikenal bukan hanya sebagai sarana berinteraksi dengan sesama baik orang dalam negeri maupun orang luar negeri, namun media sosial hadir dan menjawab setiap keterbatasan yang ada pada masyarakat baik lingkungan sosial maupun lembaga pendidikan.

Semakin berkembangnya zaman, dan bertambahnya pengguna media sosial guru pendidikan agama Kristen dianjurkan agar selalu kreatif dalam belajar mengajar di sekolah. Media sosial merupakan salah satu saran yang dapat di gunakan oleh guru pendidikan agama Kristen di saat proses belajar mengajar berlangsung contohnya guru dapat mengupload materi pelajaran melalui group- group yang di buat melalui media sosial. Guru dapat mengupload tugas-tugas yang ada melalui media sosial, dan peserta didik mengerjakan dan mengumpulkan melalui media sosial sehingga peserta didik juga memanfaatkan media sosial untuk hal-hal positif tidak berpacu pada hal-hal negatif. Guru Pendidikan agama Kristen bisa menjadi teladan bagi peserta didik tidak pada saat proses belajar mengajar di kelas, lingkungan sekolah maupun lingkungan sosial. Guru pendidikan agama Kristen juga dapat menjadi teladan bagi peserta didiknya melalui media sosial atau melalui status yang di upload di media sosialnya. Media sosial hadir membawah dampak positif bagi guru pendidikan agama Kristen , dampak positifnya yaitu guru mengupload dan membagikan Firman Tuhan atau renungan renungan harian kepada peserta didiknya, sehingga menjadi teladan bagi peserta didik yang membacanya. Guru

menjadikan media sosial sebagai suatu konsep dalam belajar mengajar merupakan salah satu dukungan terbaik bagi murid-muridnya dan juga bagi masyarakat yang ada. (Legi et al., 2022) Media sosial hadir membawa dampak dan manfaat yang baik, dapat memudahkan sebagian pekerjaan guru di era yang telah maju dan berkembang saat ini. Hampir semua peserta didik di Indonesia menggunakan media sosial, sehingga guru harus berpikir kreatif agar dapat memanfaatkan media sosial sebagai alat dalam belajar mengajar. Konsep media sosial yaitu suatu media yang memiliki jaringan internet dan mampu merangkum suatu konsep dan dapat memberi dukungan bagi setiap masyarakat yang mau menciptakan dan menukarkan hasil karya atau konten para pemakai media sosial. Media sosial bisa dikatakan juga sebagai media yang membawah makna, manfaat, bahkan memberikan keuntungan juga bagi dunia pendidikan.

KESIMPULAN

Pendidikan adalah hal yang penting, karena seseorang mendapat pembelajaran dari orang lain dengan cara pengajaran dan pelatihan. Pendidikan memiliki pengaruh yang besar dan penting bagi setiap manusia karena setiap manusia bermartabat, beretika, dan hidup sesuai dengan norma-norma yang merupakan hasil pendidikan. Kode etik guru adalah norma atau asas yang harus dijalankan oleh guru di Indonesia sebagai pedoman untuk bersikap dan berperilaku dalam melaksanakan tugas profesinya sebagai pendidik, anggota masyarakat, dan warga negara, terutama guru Pendidikan Agama Kristen. Kode etik guru merupakan suatu komponen yang dapat bertujuan membantu dalam membimbing dan mengatur setiap tingkah laku para guru atau pendidik yang sesuai dengan etika, norma dan nilai keKristenan yang Alkitabiah. Agar setiap peserta didik mempunyai tingkalkaku yang sesuai maka guru tersebut harus memberikan contoh terlebih dahulu.

Guru pendidikan agama Kristen merupakan guru yang memiliki peran dan fungsi penting yang di berikan untuk mengajar dan membagikan nilai-nilai dan karakter Kristus. Sehingga guru pendidikan agama Kristen dituntut agar bisa menjadi teladan yang baik kepada peserta didiknya. Kode etik guru pendidikan agama Kristen tidak hanya berperan di dalam dunia pendidikan akan tetapi kode etik guru pendidikan agama Kristen juga memiliki peran penting bagi lingkungan sosial, terutama dalam penggunaan media sosial. Media sosial merupakan media yang hadir dan mampu menjawab setiap kesulitan yang di

alami masyarakat. Media sosial merupakan media yang mampu membantu setiap peserta didik maupun masyarakat sosial dalam berkomunikasi maupun berinteraksi antar sesama. Media sosial hadir dan di jadikan sebagai salah satu media pembelajaran di dalam dunia pendidikan, setiap guru memberikan materi kepada siswa lebih mudah dan tidak perlu cara manual. Guru memberikan kebebasan bagi setiap peserta didiknya agar dapat mengirim tugas melalui media sosial baik itu facebook, Instagram, whatsapp dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abraham Tefbana, A. D. K. (2020). Peningkatan Kinerja Guru Pendidikan Agama Kristen Di Era Disrupsi Dan Pandemi. *Jurnal Sekolah Tinggi Teologia Pelita Dunia*, 6(2), 263
- Arifianto, Y. A. (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Pendidikan Etis Teologi Mengatasi Dekadensi Moral di Tengah Era Disrupsi. *Regulafidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 6(1), 45–59. <https://doi.org/10.46307/RFIDEI.V6I1.84>
- Astrid Maryam, Y. N. (2021). Upaya Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Remaja di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Upaya Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Remaja Di Masa Pandemi Covid-19*, 2(2), 176.
- Desi Ratnasari, Reni Triposa, Y. A. A. (2022). Deskripsi Kode Etik Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Prespektif Alkitabiah: Sebagai Keteladanan Akademik dan Karakter Nara Didik. *Jurnal of Christian Education*, 2(2), 104–105.
- Elisabet Juliana Steidy Gerungan, Max Ruindungan, O. C. W. (2021). Tanggung Jawab Etis Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Tanggung Jawab Etis Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Pada Masa Pandemi Covid-19*, 7(6), 13.
- Homrighausen dan Enklaar. 2011. *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: Gunung Mulia
- Marjuni, H. A. (2020). Peran dan Fungsi Kode Etik Kepribadian Guru Dalam Pengembangan Pendidikan. *Jurnal Peran Dan Fungsi Kode Etik Kepribadian Guru Dalam Pengembangan Pendidikan*, 1(1), 3–4.
- Prihanto¹, J., Pakpahan^{2*}, D. F., & Tarigan, D. P. (2021). Peran Kode Etik Untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen. *Peran Kode Etik Untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen*, 3(3), 2.
- Prtama, I. F. A. (2016). *Etika Profesi Keguruan*.
- Pujiono, A. (2021). Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran Bagi Generasi Z. *Didache: Journal of Christian Education*, 2(1), 1–19.
- Purba, V. (2019). Pendidikan Karakter bagi Guru Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Pendidikan Karakter Bagi Guru Pendidikan Agama Kristen*, 7(1), 40–42

- Waruwu, M., Arifianto, Y. A., & Suseno, A. (2020). Peran Pendidikan Etika Kristen dalam Media Sosial di Era Disrupsi. *JUPAK: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 38–46
- Widada, C. K. (2018). Mengambil Manfaat Media Sosial Dalam Pengembangan Layanan. *JUPAK: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 2(1), 24.